

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan suatu informasi keuangan yang *relevan* dan *reliabel* kepada pembuat keputusan sehingga dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusannya (Sanjaya dan Devie, 2017). Pada pihak eksternal, laporan keuangan merupakan suatu alat komunikasi yang utama dengan pihak eksternal (Sanjaya dan Devie, 2017). Selain itu, laporan keuangan juga dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk melakukan keputusan ekonomi, seperti investor yang akan menanamkan modalnya diperusahaan dalam bentuk kepemilikan saham ataupun kepemilikan obligasi (Healy dan Wahlen, 1999). Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang formal dan wajib untuk dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawabannya dari manajemen kepada pengguna (Sanjaya dan Devie, 2017). Salah satu cara untuk mengukur suatu laporan keuangan yaitu dengan memperhatikan kinerja keuangan yang terkandung pada laporan laba rugi perusahaan tersebut (Sanjaya dan Devie, 2017).

Kinerja keuangan merupakan penilaian prestasi suatu perusahaan yang dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperoleh laba (Pratiwi, 2017). Laba suatu perusahaan menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban para investor dan menjadi elemen penting dalam menunjang prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Kinerja keuangan didapatkan dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan,

sehingga menjadi salah satu informasi yang diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan atau bagi para pengguna laporan keuangan yaitu profitabilitas perusahaan untuk mengetahui besar laba perusahaan. Menurut Ermayanti, Dwi (2009) kinerja keuangan perusahaan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Berikut ini ada beberapa perusahaan manufaktur yang mengalami kondisi buruk pada kinerja keuangannya. Pertama dilihat dari pendapatan perusahaan manufaktur PT Bakrie dimana harga saham PT Bakrie dan Brothers Tbk (BNBR) turun drastis dari Rp500 hingga Rp70 dan hampir turun ke level Rp50. PT Bursa Efek Indonesia (BEI) akhirnya membekukan saham BNBR karena turun drastis. Menanggapi hal itu direktur utama BNBR mengakui bahwa kinerja keuangan perusahaan sangat buruk. Secara konsolidasian pada 2017 BNBR mengalami kerugian hingga Rp1,2 triliun. Kerugian dari perseorangan sendiri sebenarnya mencapai Rp1,3 triliun, namun berkurang lantaran unit usaha membukukan laba sebesar Rp158,9 miliar (Danang sugianto, 2018. detikFinance). Kedua dilihat dari penjualan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) telah mengumumkan kinerja keuangan sepanjang kuartal 1-2018. Hasilnya penjualan konsolidasian perseroan turun 1,1%. Perusahaan mengumumkan sepanjang 3 bulan pertama tahun ini penjualan sebesar Rp17,63 triliun. Angka itu turun 1,1% dalam periode yang sama tahun lalu sebesar Rp17,83 triliun. Penjualan itu dikontribusikan oleh kelompok usaha strategis produk konsumen bermerek sebesar 54%, bogasari

22%, agribisnis 15% dan distribusi 9% terhadap penjualan neto konsolidasian (Danang sugianto. 2018. detikFinance).

Sebagai pendukung dari fenomena diatas adapun fenomena dari variabel independen yang berkaitan dengan *good corporate governance* dan manajemen laba yaitu kasus Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) mendorong penerapan tata kelola perusahaan yang baik oleh perusahaan di Indonesia, dimana penerapan GCG di Indonesia sangat relatif tertinggal dibanding negara-negara dikawasan ASEAN. Wimboh mengungkapkan penerapan GCG yang baik adalah aspek utama untuk membangun fundamental perusahaan yang kokoh. Menurut Wimboh, kinerja keuangan perusahaan tidak akan berkelanjutan bila tidak dilandasi oleh praktik-praktik tata kelola yang baik. Selain itu, ia menilai laporan tahunan yang didukung GCG akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas publik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan investor (Safyra primadhyta, 2017. CNNIndonesia).

Perusahaan yang mengalami manajemen yang buruk yaitu perusahaan tekstil, terbongkar perusahaan tekstil yang selewengan dengan fasilitas dikawasan berikat. Kementrian keuangan melalui direktorat jenderal bea dan cukai yang mendapati salah satu perusahaan tekstil yang berada dikawasan berikat daerah Bandung, PT SPL menyalahgunakan fasilitas disana beberapa waktu lalu, dengan melakukan ekspor, manajemen PT SPL malah menimbun sejumlah barang yang harus dikirim keluar negeri untuk dipasarkan di Indonesia secara diam-diam demi menghindari bea masuk dan pajak pertambahan nilai (PPN). Pihak perusahaan mengaku akan ekspor lima konteiner berisi 4.038 rol kain, tetapi ditimbang berat

konteinernya harus setara dengan 583 rol kain, tujuh kali lebih kecil dari yang mereka laporkan kepada petugas, ternyata sisanya merembes ke dalam negeri dan tidak bayar bea masuk serta PPN (Andri donnal putera, 2017. Kompas.com). Dari kasus dan fenomena diatas dapat dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan dan manajemen yang buruk, dimana kurang baiknya dalam mengontrol suatu perusahaan.

Konsep GCG digunakan untuk mencapai pengelolaan yang lebih baik transparansi bagi semua pengguna laporan keuangan (Pakpahan,dkk 2017). Apabila konsep diterapkan dengan baik maka transparansi pengelolaan perusahaan akan lebih membaik dan diharapkan pertumbuhan ekonomi akan meningkat dan menguntungkan bagi banyak pihak. Agar integritas suatu kinerja keuangan tercapai maka dari itu perusahaan perlu menetapkan tata kelola perusahaan yang baik "*good corporate governance*". *Corporate governance* adalah prinsip korporasi yang sehat perlu diterapkan dalam pengelolaan perusahaan dilaksanakan semata-mata demi menjaga perusahaan (Meidona dan Yanti, 2018).

Good corporate governance merupakan tata kelola perusahaan yang baik dimana di dalam tata kelola perusahaan tersebut juga menjelaskan struktur kepemilikan (Saifi, 2019). Struktur kepemilikan yang dipresentasikan sejak tahun 1969 oleh Barley dan Means telah menjadi topik utama dari teori perusahaan modern yang kemudian terus dikembangkan lebih lanjut oleh (Jensen dan Meckling 1976). Struktur kepemilikan dapat dijelaskan dengan dua sudut pandang yaitu pendekatan keagenan (*agency approach*) dan pendekatan

ketidakseimbangan informasi (*asymmetric informasi approach*) (Saifi, 2019). Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan sebagai suatu instrumen atau alat mengurangi konflik kepentingan. Pendekatan keseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan sebagai suatu cara mengurangi ketidakseimbangan informasi antara insider dan outsider melalui pengungkapan informasi dipasar modal. Struktur kepemilikan itu terdiri atas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing dan kepemilikan publik. Diantara keempat kepemilikan tersebut dua diantaranya yang akan dijelaskan yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Pertama yaitu kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Rachman, 2014). Dengan adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, oleh karena itu kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap suatu keberadaan manajemen. Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham oleh investor institusional seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain (Wahyu, 2011). Menurut Nabela (2012) kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan persentase.

Institusional merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan oleh investor termasuk di dalam investasi saham (Tussakdiah,dkk. 2016). Dengan adanya keberadaan institusional dapat

menjadi suatu alat monitoring yang efektif bagi suatu perusahaan. Suatu perusahaan mempunyai kewajiban yang selalu memenuhi keingintahuan pada pemegang saham mengenai suatu informasi yang berkaitan dengan kinerjanya dan sebagai bahan untuk pertimbangan bagi para calon investor atau bagi para pemegang saham untuk melakukan penanaman modalnya. Pengawasan yang dilakukan suatu perusahaan akan meningkat seiring dengan tingginya kepentingan institusional dan manajemen yang bertindak sejalan dengan keinginan pemegang saham, oleh karena itu kinerja keuangan suatu perusahaan akan meningkat.

Persentase saham institusi diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada dalam maupun luar negeri (Susiana dan Herawati, 2007). Pengaruh kepemilikan institusional dalam satu pengolahan perusahaan cenderung pasif dibandingkan dengan kepemilikan manajerial karena hanya berfungsi untuk membatasi keputusan-keputusan yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan dan mengurangi *agency cost*, sehingga perusahaan akan menggunakan dividen yang rendah (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Semakin besar kepemilikan oleh institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan intitusi untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat, maka dalam penelitian yang dilakukan oleh Rachman (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persentase saham institusi diperoleh dari penjumlahan dan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri (Susiana dan Herawati, 2007). Untuk melakukan proses monitoring secara efektif, kepemilikan institusional mampu mengendalikan pihak manajemen sehingga bisa mengurangi tindakan manajemen laba, maka dari itu penelitian sebelumnya juga menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Brickley et.al (1998) dalam Kartikawati (2009) menentukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian dari Mollah S ,dkk. (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE. Kepemilikan institusional dengan klaim itu hanya memiliki kesempatan yang kecil untuk memonitor manajemen perusahaan sehingga kepemilikan institusional tersebut tidak mampu untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan, oleh karena itu dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hermiyetti dan Katlanis (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil yang didapatkan dari beberapa sumber yang ada menyatakan bahwa adanya ketidakkonsistenan hasil yang didapatkan dalam kepemilikan institusional perusahaan yang terdapat dalam artikel-artikel pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Struktur kepemilikan yang kedua yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan manajerial yaitu memberikan kesempatan kepada manajer untuk terlibat dalam

kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyetarakan kepentingan dengan pemegang saham (Rachman, 2014). Kepemilikan saham manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajer dan direksi yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan (Sudarsi, 2008). Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Pratiwi, 2017). *Good corporate governance* yang baik dapat diciptakan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan. Jika kepemilikan manajerial dalam perusahaan ditingkatkan, maka manajemen perusahaan akan lebih cenderung berusaha dapat meningkatkan kinerja untuk kepentingan para pemegang saham dan dirinya sendiri, sehingga dapat meminimalisir masalah keagenan.

Menurut Christiawan dan Tarigan (2007) menyatakan kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Semakin meningkatnya proporsi kepemilikan manajerial maka akan semakin baik kinerja perusahaan sehingga manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya untuk perusahaan. Kepemilikan manajerial yang memberikan proporsi yang sama antara kepentingan manajemen dan pemegang saham akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil dan menanggung kerugian akibat dari pengambilan keputusan yang salah (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Pernyataan tersebut menyatakan semakin besar proporsi kepemilikan yang dipegang oleh manajemen perusahaan maka manajemen cenderung lebih giat untuk melakukan kinerja yang lebih baik, oleh karena itu hasil dari penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Rachman (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Christiawan dan Tarigan (2007) menyatakan kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaann, oleh karena itu hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulyasari,dkk (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Bos S dan Tom S (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE, Tobin's Q Ratio dan CSARR. Hasil penelitian Uwoigbe,dkk (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA. Kepemilikan manajerial meningkatkan kinerja perusahaan karena manajer termotivasi untuk mengadakan upayanya sebagai bagian dari pemegang saham untuk mewujudkan kekayaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi akan menghasilkan profitabilitas yang tinggi, oleh karena itu hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hermiyetti dan Katlanis (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan manajemen menurut Guna dan Herawaty (2010) adalah saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan afiliansinya. Hasil penelitian dari Hermalin dan Weisback (2003) menunjukkan bahwa

semakin tinggi persentase kepemilikan manajerial akan menurunkan keintegritasan laporan keuangan dan bisa berdampak pada menurunnya kinerja perusahaan. Hal ini karena manusia memiliki sifat *self interest* sehingga seorang manajer ingin menampilkan laporan keuangan yang sebaik-baiknya didepan *stakeholders* agar kinerja suatu perusahaan terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya sehingga dari asumsi sifat dasar manusia tersebut, manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic* yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya Haris, Wibisono (2004), oleh karena itu hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tersebut negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil yang didapatkan dari beberapa sumber yang ada menyatakan bahwa adanya ketidakkonsistenan hasil yang didapatkan dalam kepemilikan manajerial perusahaan yang terdapat dalam artikel-artikel pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Suatu perusahaan yang baik dalam laporan keuangan dapat juga dilihat dari laba yang didapatkan dalam suatu perusahaan dan manajemen dalam mengelola laba tersebut, oleh karena itu diperlukan manajemen laba yang baik dalam suatu perusahaan. Manajemen akan memperlihatkan bahwa perusahaan yang mereka kelola berada di dalam kondisi yang sehat melalui laporan keuangan, karena selain sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemegang saham, laporan keuangan yang berfungsi untuk dapat menarik minat investor agar dapat berinvestasi kepada perusahaan mereka. Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (investasi) untuk lebih memperhatikan

informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba yang disebut dengan manajemen laba (*earning management*) (Pratiwi, 2017). Apabila seorang investor itu kurang kepercayaannya karena tindakan yang dilakukan manajemen laba kurang baik, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang akan mengakibatkan *rush*, oleh karena itu perlunya suatu mekanisme untuk meminimalkan manajemen laba yang dilakukan suatu perusahaan.

Manajemen laba adalah intervensi yang dilakukan oleh manajer suatu perusahaan dengan tujuan memanipulasi proses pelaporan keuangan perusahaan agar mencapai target dan juga memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Menurut Scoot (2009) mendefinisikan manajemen laba sebagai cara penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan meningkatkan nilai pasar melalui kebijakan prosedur akuntansi yang dipilih. Subramanyam (1996) menyebutkan bahwa cara yang bisa digunakan untuk melihat jenis manajemen laba adalah dengan melihat kemampuan manajemen laba untuk memberikan sinyal mengenai profitabilitas perusahaan di masa depan.

Menurut Schipper dalam Gumati (2000) manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Manajemen laba dilakukan oleh manajer perusahaan faktor-faktor fundamental dari perusahaan yaitu dengan intervensi pada laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual. Kinerja fundamental digunakan pemodal untuk menilai prospek perusahaan yang tercermin dalam kinerja saham. Manajemen laba dilakukan manajer pada laporan

keuangan tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan menurut Haris, Wibisono (2004), oleh karena itu hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2017) menyatakan bahwa manajemen laba negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Manajemen laba mempunyai dampak negatif pada operasi masa depan karena tindakan laba dalam jangka pendek memang memperlihatkan kinerja perusahaan baik, tapi dalam jangka panjang dapat merugikan perusahaan. Manajer lebih menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang memenuhi atau melampaui perkiraan analisis keuangan. Menurut Defond dan Park (1997) menemukan hubungan negatif antara *accruals* dengan kinerja keuangan perusahaan tetapi juga kemungkinan adanya hubungan positif terhadap pertimbangan profitabilitas dimasa mendatang, oleh karena itu hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Sanjaya dan Devie (2017) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pihak manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan yang lebih banyak dan lebih dahulu dari pada pemegang saham sehingga menjadi asimetris informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktek akuntansi dengan orientasi pada laba yaitu manajemen laba Sukaesih dan Risa (2014), sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan pada saat tertentu namun dapat menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai nilai perusahaan yang sebenarnya, oleh karena itu dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sukaesih dan Risa (2014) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja

keuangan perusahaan. Hasil yang didapatkan dari beberapa sumber yang ada menyatakan bahwa adanya ketidakkonsistenan hasil yang didapatkan dalam manajemen laba disuatu perusahaan yang terdapat dalam artikel-artikel mengenai pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai, *“Pengaruh good corporate governance dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan “*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas dan akibat ketidaksamaan arah hubungan dari variabel-variabel diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris:

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Akademis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah bukti empiris mengenai pengaruh *good corporate governance* dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan juga dapat dijadikan sebagai acuan dan pembanding untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sejenis.

2. Praktisi

Sedangkan secara praktis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi perusahaan dan investasi dalam pengambilan keputusan untuk laporan keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab I ini berisi tentang beberapa hal pokok yang berhubungan dengan latar belakang yang mendasari penelitian ini termasuk didalamnya masalah-masalah yang berkaitan dengan judul penelitian. Kemudian perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Berisi tentang landasan teori yang mendasari dan menjadi acuan bagi penelitian ini, berkaitan dengan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini, pengembangan hipotesis dan model penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Berisi tentang metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampel yang digunakan, jenis data dan sumber data itu diambil, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian serta metode penelitian.

BAB IV Analisis Hasil dan Pembahasan

Berisi tentang prosedur pengambilan sampel, statistik deskriptif variabel penelitian, hasil pengujian asumsi klasik, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil hipotesis.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir penulisan skripsi dimana bab ini memuat kesimpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian dimasa yang akan datang.